

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipahami secara luas sebagai fondasi utama bagi pembentukan karakter, perilaku spiritualitas, moralitas, dan sosial manusia. (UNICEF, 2023) menegaskan bahwa usia 0–6 tahun merupakan masa emas (golden age) ketika struktur otak berkembang sangat cepat dan anak menyerap nilai melalui interaksi, pengasuhan, dan pembiasaan. Para ahli perkembangan klasik, Piaget, Erikson, dan Vygotsky, menggaris bawahi bahwa masa ini merupakan fase paling sensitif bagi internalisasi nilai karena anak belum membangun mekanisme kritis terhadap apa yang dilihat dan dialaminya. Pemerintah Indonesia, melalui Standar Nasional PAUD (Kemendikbudristek, 2022) dan kebijakan Merdeka Belajar Episode 19, menempatkan penguatan karakter, keterampilan sosial-emosional, dan perkembangan spiritual-moral sebagai mandat utama pada PAUD.

Pada tingkat nasional, berbagai data menunjukkan adanya tantangan serius terkait penurunan karakter dan perilaku sosial generasi muda. Kementerian Pendidikan melaporkan meningkatnya kasus perundungan, rendahnya disiplin, dan lemahnya empati bahkan pada jenjang PAUD. Data penelitian menunjukkan bahwa 37,4% anak usia dini mengalami kesulitan regulasi emosi dan 28,1% guru PAUD merasa belum mampu menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai secara konsisten. Kondisi ini menggambarkan urgensi program-program pembiasaan nilai yang terencana, sistematis, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.

Secara global, UNICEF menegaskan bahwa program penguatan karakter dan spiritualitas pada anak akan efektif apabila dikelola dengan pendekatan programatik: memiliki tujuan yang jelas, input yang memadai, proses yang konsisten, serta hasil yang dapat diukur. Dalam konteks pendidikan berbasis religiusitas, berbagai penelitian internasional (Johnson & Ellis, 2021; Mitchell, 2024; Rivera, 2023; Thompson, 2020) membuktikan bahwa program rutin bernuansa spiritual, seperti doa, worship, storytelling

kitab suci, kegiatan berbagi, dan journaling, efektif meningkatkan empati, moral prososial, *self-regulation*, dan orientasi nilai anak usia dini.

Salah satu bentuk program pembiasaan religius yang berkembang di lembaga PAUD Kristen adalah Program Chapel, yakni rangkaian kegiatan yang meliputi doa pagi, menyanyi pujian, storytelling Alkitab, aktivitas berbagi berkat, worship sederhana, hingga spiritual journaling. Program Chapel bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan sebuah program pendidikan yang memiliki struktur, tujuan, dan proses yang harus dikelola dan dievaluasi secara manajerial. Oleh karena itu, efektivitas Program Chapel tidak hanya dilihat dari aspek teologis, tetapi terutama dari aspek pendidikan: apakah program dirancang dengan baik, dijalankan secara konsisten, dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini.

Dalam konteks ini, Preschool Harvest Christian School (HCS) di Lippo Karawaci, Tangerang, menjadi lokasi penelitian yang sangat relevan. Berdasarkan data BPS Tangerang yang dihimpun, wilayah ini memiliki lebih dari 180 lembaga PAUD dengan tingkat kompetensi program yang tinggi. HS menonjol karena menjalankan Program Chapel secara rutin dan terstruktur, meliputi doa pagi, pujian, storytelling Alkitab, kegiatan berbagi, *worship*, dan *journaling spiritual*. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius anak melalui pembiasaan nilai seperti kasih, syukur, empati, dan ketaatan.

Namun, hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa meskipun Program Chapel berjalan rutin, belum terdapat sistem evaluasi implementasi yang terstruktur. Tidak ada instrumen baku untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan, pemahaman guru terhadap tujuan program, konsistensi pembiasaan nilai, maupun dampak program terhadap perkembangan karakter religius anak. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program religius di PAUD sering dilakukan sebagai rutinitas tanpa kerangka manajemen dan evaluasi yang memadai (Jannah, 2022; Noor & R, 2021; Rahman, 2022; Walker, 2022).

Dalam perspektif evaluasi program, setiap program pendidikan harus dinilai dari segi konteks, input, proses, dan produk (Eraut, 1982; (Stufflebeam, 2014) Evaluasi bukan hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi untuk memperbaiki desain dan implementasi program agar dapat memberikan dampak yang lebih efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context–Input–Process–Product*) sebagai model utama evaluasi implementasi Program Chapel, dengan Logic Model sebagai pelengkap visual untuk memetakan hubungan antara input–aktivitas–output–outcome.

Hasil kajian dari artikel-artikel terdahulu memperlihatkan adanya empat kesenjangan utama: (1) belum ada penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi Program Chapel pada PAUD Kristen; (2) penelitian karakter religius anak lebih banyak fokus pada aktivitas pembiasaan, bukan manajemen program; (3) model CIPP belum digunakan dalam evaluasi program religius pada PAUD Kristen; dan (4) dimensi spiritualitas anak serta peran guru sebagai role model belum dimasukkan dalam kerangka evaluasi program. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk memberikan kontribusi baru dalam evaluasi program religius anak usia dini.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini berfokus pada:

Evaluasi implementasi Program Chapel dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di Preschool & Kindergarten Harvest Chirstian School, Lippo Karawaci, Tangerang.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun subfokus penelitian mengacu pada komponen model CIPP sebagai berikut:

1. *Context Evaluation*, menilai kesesuaian latar kebutuhan, tujuan program, dan relevansinya dengan karakteristik PAUD.

2. *Input Evaluation*, menilai kelayakan sumber daya, perencanaan program, peran guru, serta sarana pendukung Program Chapel.
3. *Process Evaluation*., menilai konsistensi pelaksanaan kegiatan doa pagi, pujian, storytelling, berbagi berkat, worship, dan journaling.
4. *Product Evaluation*, menilai dampak Program Chapel terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian konteks Program Chapel dengan kebutuhan penguatan karakter religius anak usia dini di Preschool Harvest Christian School?
2. Bagaimana kelayakan input program yang meliputi perencanaan, guru, sarana, dan sumber daya pendukung?
3. Bagaimana proses implementasi Program Chapel dilaksanakan dalam kegiatan harian di HCS?
4. Bagaimana hasil (*product*) Program Chapel terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesesuaian konteks Program Chapel dengan kebutuhan pengembangan karakter religius anak usia dini di HCS.
2. Menganalisis kelayakan input Program Chapel ditinjau dari perencanaan, sumber daya, dan kesiapan guru.
3. Menganalisis proses pelaksanaan Program Chapel dalam kegiatan pendidikan di HCS.
4. Menilai dampak Program Chapel terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini

E. Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Menambah khazanah teori manajemen program PAUD berbasis religius, memperkaya literatur evaluasi program menggunakan model CIPP dalam konteks PAUD Kristen, serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara manajemen program dan pembentukan karakter religius.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga : Memberikan gambaran objektif mengenai kekuatan dan kelemahan implementasi Program Chapel sebagai dasar peningkatan kualitas program.
- b. Bagi Guru PAUD : Memberikan masukan tentang peran guru sebagai role model dalam pembiasaan nilai religius.
- c. Bagi Orang Tua : Memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter religius memerlukan konsistensi antara sekolah dan rumah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Memberikan rujukan metodologis dan teoretis untuk penelitian sejenis di PAUD berbasis keagamaan.